

## BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Belajar

#### 2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Slameto, 2013: 2).

Dalam Budiningsih (2012: 21-26) ada beberapa pendapat ahli yang mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- a. Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar yang berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.
- b. Watson berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur.
- c. Menurut Skinner bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa di dalam belajar terdapat suatu proses perubahan (Usman 2013: 5).

Menurut Sardiman (2014: 20-21) dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seluruhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha

penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi suatu interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menurut Slameto (2013: 54-72), yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

#### **A. Faktor-faktor internal**

##### **1. Faktor Jasmaniah**

Faktor Jasmaniah meliputi :

##### **a. Faktor Kesehatan**

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

##### **b. Cacat tubuh**

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat

tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

## 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar meliputi :

### a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negative terhadap belajar, akhirnya siswa siswa gagal dalam belajarnya.

### b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jika itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimintai seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan belajarnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai bakatnya.

e. Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *“Motif is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to words an end or goal, consciously apprehended or unconsciously.”* Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan berhasil jika anak sudah siap (matang).

g. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut James Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelebihan dalam belajar.

**B. Faktor-faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yakni faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### 3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadannya siswa dalam masyarakat. Berikut hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa dari faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

## 2.2 Konsep Diri

### 2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Konsep diri ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman (Slameto, 2013: 182). Menurut Agustiani (2009: 138) Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Asy'ari (2014: 84) konsep diri merupakan penentu sikap seseorang dalam bertingkah laku, artinya apabila seseorang cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat seseorang menuju kesuksesan. Sebaliknya jika seseorang berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Selanjutnya menurut Haryanti (2016: 85) konsep diri yang positif akan menentukan tingkah laku seseorang sehingga dapat menempatkan diri sesuai dengan gambaran yang siswa buat tentang dirinya. Dalam perilaku belajar, konsep diri positif mendorong seseorang untuk mengenal siapa dirinya dan apa yang harus dilakukannya sebagai seorang siswa. Kesadaran ini nantinya akan membuat siswa lebih termotivasi untuk mencapai keinginan atau cita-citanya dan memiliki konsistensi dalam mewujudkannya.

### 2.2.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Jalaludin Rakhmat *dalam* Priyani (2013: 10), aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu :

#### 1. Aspek Fisik

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

#### 2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

#### 3. Aspek Sosial

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek fisik mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap pikiran, perasaan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang bagaimana peranan dirinya dalam lingkup peran sosial.

Fits *dalam* Agustiani (2009: 139-142) membagi dimensi konsep diri menjadi dua yaitu:

1. Dimensi Internal
2. Dimensi Eksternal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

#### 1. Diri Identitas (identity self)

Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-

individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

## 2. Diri Pelaku (behavioral self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Selain itu, bagian ini juga berkaitan dengan diri identitas.

## 3. Diri Penerimaan atau Penilai (judging self)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Individu cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakannya yang akan ditampilkannya.

Dimensi eksternal yaitu, individu menilai dirinya sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Dimensi ini dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

### 1. Diri Fisik (physical self)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus).

### 2. Diri Etik-moral (moral-ethical self)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

### 3. Diri Pribadi (personal self)

Diri pribadi merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas dengan pribadinya atau

sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

#### 4. Diri Keluarga (family self)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

#### 5. Diri Sosial (social self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

### 2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock *dalam* Priyani (2013: 12-13) konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

#### 1. Usia Kemasakan

Remaja yang cepat masaknya akan mengembangkan konsep diri yang positif dibanding remaja yang kemasaknya lambat. Menurut Tarwoto *dalam* Pambudi dan Wijayanti (2012: 150), konsep diri tidaklah langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan lainnya.

#### 2. Penampilan

Penampilan diri yang tidak sesuai dengan kemampuannya membuat remaja menjadi rendah diri. Penampilan diri meliputi keadaan pakaian dan fisik, seperti cacat tubuh dan kondisi kesehatan. Rendah diri akan menyebabkan konsep diri menjadi negatif.

#### 3. Kesesuaian Jenis Kelamin

Penampilan, minat dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin dapat mendorong remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

#### 4. Nama dan Nama Panggilan

Remaja akan merasa malu jika memiliki nama yang kurang diterima oleh kelompoknya. Nama panggilan yang asing atau yang bersifat mengejek juga berpengaruh negative terhadap konsep diri.

#### 5. Hubungan dengan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga akan mengidentifikasi diri dengan anggota-anggota keluarganya.

#### 6. Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap kepribadian remaja.

#### 7. Kreatifitas

Remaja yang sedari kecil didorong agar kreatif akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik konsep dirinya.

#### 8. Cita-Cita

Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realitis dianggap mengalami kegagalan, karna cenderung menimbulkan perasaan tidak mampu dan menimbulkan reaksi pertahanan diri dengan menyalahkan orang lain ketika mengalami kegagalan.

### 2.2.4 Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Brooks dan Emmert *dalam* Priyani (2013: 14-15) menyatakan bahwa konsep diri diklasifikasikan menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif :

#### 1. Konsep Diri Positif

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu :

- a. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- b. Mereka selera dengan orang lain.
- c. Menerima pujian dengan tanpa rasa malu.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat sekitar.

- e. Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

## 2. Konsep Diri Negatif

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu:

- a. Peka terhadap kritik
- b. Responsif terhadap pujian
- c. Sikap hiperkritis
- d. Cenderung tidak disukai orang
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

### 2.3 Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2009: 28). Remaja yang dalam bahasa artinya tumbuh atau untuk mencapai kematangan. Menurut piaget secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa dirinya dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Atkinson *dalam* Subaryana (2015: 23) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode *roleexperimentation* dengan tugas perkembangan utamanya adalah membangun identitas diri. Sedangkan menurut Sarwono *dalam* Subaryana (2015: 24) masa remaja merupakan masa *strumun drang* atau topan-badai, yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai. Begitu juga dalam hal penilaian terhadap dirinya sendiri, penilaian mereka cenderung belum stabil, bahkan tidak jarang mereka mengalami kebingungan dalam melihat dirinya, yaitu antara diri yang ideal (*ideal self*) dengan diri yang sebenarnya (*real self*). Namun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis, tetapi kebanyakan remaja membedakan antara diri sebenarnya diri yang ideal. Hal ini seperti apa yang

diungkapkan oleh Santrock *dalam* Subaryana (2015: 23) “*not all adolescents describe themselves in idealistic, but most adolescent distinguish between the real self and the ideal self*”. Kemampuan muncul untuk membangun diri yang ideal dapat membingungkan bagi mereka.

Berdasarkan hal tersebut, para ahli psikologi perkembangan menyebut masa remaja sebagai masa paling krisis selama rentang kehidupan. Krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, khususnya pada fase remaja awal, karena pada fase ini adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja yang berlangsung cepat dan akan menimbulkan kebingungan serta permasalahan yang kompleks atas perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan fisik maupun psikologis tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja (Jahja *dalam* Prabadewi dan Widiasavitri (2014: 262).

## **2.4 Cara Belajar**

### **2.4.1 Pengertian Cara Belajar**

Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan (Slameto, 2013: 82). Menurut Rohmawati dan Sukanti (2012: 155) cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Cara belajar adalah cara atau strategi siswa dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Dalam hal cara belajar tentunya terdapat cara-cara yang baik maupun tidak baik.

Menurut Slameto (2013: 73) banyak siswa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya, sebab cara

belajar setiap siswa berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berfikir setiap anak.

#### 2.4.2 Aspek-Aspek Cara Belajar

Slameto (2013: 82-87) menyatakan bahwa aspek cara belajar atau indikator cara belajar dalam penelitian ini adalah:

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil maka siswa perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

Adapun cara untuk mengatur waktu belajar yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lain-lain.
2. Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
3. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
4. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar yang lain.
5. Berhentilah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar

b. Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar belajar dalam membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Agar siswa dapat belajar dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasan yang baik. Kebiasaan-kebiasan membaca yang baik itu menurut The Liang Gie *dalam* Slameto (2013: 84) adalah memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/catatan-

catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Membuat catatan juga besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, tidak teratur antara materi yang satu dengan materi yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar menjadi tidak bersemangat. Sebaliknya catatan yang rapi, teratur akan menambah semangat dalam belajar khususnya dalam membaca karena tidak terjadi kebosanan dalam membaca.

c. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan.

d. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hasil dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar atau kecilnya kemampuan itu berbeda-beda.

e. Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku atau pun soal-soal buatan sendiri. Sesuai dengan prinsip tersebut maka jelaskan bahwa mengerjakan tugas mempengaruhi hasil belajar.

### 2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Belajar dan cara belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Belajar sebagai proses atau aktivitas yang dinyatakan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar siswa tersebut.

Menurut Yudistira (2016: 9-10) adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah:

#### 1. Faktor internal

##### a. Minat

Minat siswa rendah terhadap suatu mata pelajaran secara langsung akan mengakibatkan konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut rendah sehingga pengetahuan yang siswa dapatkan juga rendah.

##### b. Bakat

Bakat pada setiap siswa berbeda-beda sehingga mengakibatkan perbedaan hasil belajar.

##### c. Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar suatu mata pelajaran dapat mempengaruhi tingkat kerajinan siswa sehingga apabila motivasi siswa tinggi dalam pelajaran tersebut pengetahuan yang didapatkan oleh siswa juga tinggi.

#### 2. Faktor eksternal

##### a. Cara guru mengajar

Guru dapat mempengaruhi cara belajar siswa melalui cara guru mengajar, metode mengajar yang digunakan, model yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal-hal tersebut jika tidak sesuai dengan materi yang disampaikan akan membuat cara belajar siswa juga tidak tepat dalam proses belajar, sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak maksimal.

##### b. Fasilitas belajar di sekolah dan fasilitas belajar di rumah

Fasilitas belajar yang berada di dalam rumah maupun yang di sekolah mempengaruhi cara belajar jika fasilitas yang terdapat lengkap atau memadai

maka akan membuat siswa lebih nyaman belajar, sehingga hasil yang didapatkan oleh siswa dapat maksimal.

c. Keluarga

Keluarga yang harmonis dan yang peduli dengan pendidikan anak, akan membuat siswa lebih nyaman dan rajin dalam belajar sehingga hasil belajar yang didapatkan dapat maksimal.

d. Sumber belajar

Sumber belajar yang memadai membuat siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas.

e. Guru

Selain itu, terdapat faktor pendekatan belajar yakni pendekatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru mengenai proses pembelajaran. Jika pendekatan belajar yang dilakukan sudah tepat maka kegiatan belajar yang dilakukan akan berjalan dengan lancar sehingga pengetahuan yang didapatkan juga akan tinggi. Perbedaan kemampuan dalam menyerap pelajaran juga menyebabkan perbedaan prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa.

## 2.5 Hasil Belajar

### 2.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3). Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya. Oleh karenanya, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. (Purwanto, 2014: 44)

Sudjana (2016: 22) menyatakan bahwa hasil belajar kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Adapun menurut Bloom secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi dan mencipta.
2. Ranah efektif, berkenaan dengan sikap dan nilai seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk mencapai tujuannya.
3. Ranah psikomotoris, berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (seseorang).

### 2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2013: 54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor internal (faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar) meliputi faktor jasmani dan psikologi :
  - a. Faktor jasmani terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologi terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan (jasmani dan rohani).
2. Faktor eksternal (faktor yang ada di luar individu) yakni :
  - a. Faktor keluarga, berupa cara orangtua mendidik, interaksi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan, metode belajar, dan tugas rumah.
  - c. Faktor masyarakat mencakup kegiatan siswa dengan masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

## 2.6 Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal (Budiarnawan, 2014: 2). Menurut Purwanto (2014: 54) hasil adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Slameto (2013: 184) mengatakan bahwa perubahan dalam tingkah laku hanya akan diikuti dengan perubahan konsep diri. Sehingga dengan kata lain, konsep diri yang adalah salah satu faktor internal dari siswa mempengaruhi hasil belajar.

Konsep diri merupakan penentu sikap seseorang dalam bertingkah laku, artinya apabila seseorang cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat seseorang menuju kesuksesan. Sebaliknya jika seseorang berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya (Asy'ari, 2014: 84). Siswa yang konsep dirinya tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Sebaliknya siswa yang konsep diri rendah tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar (Solihin, 2011: 4).

Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil belajar yang diinginkan. Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasi belajar siswa. Hasil belajar siswa yang baik dipengaruhi dari cara belajar yang baik pula, begitu juga sebaliknya hasil belajar yang buruk dipengaruhi dari buruknya cara belajar (Rohmawati dan Sukanti, 2012: 155).

Slameto (2013: 73) mengatakan siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan tidak dapat belajar efektif. Banyak siswa atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Sehingga konsep diri negatif

seperti itu dan cara belajar yang tidak efektif tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat mengetahui cara belajar yang baik baginya sehingga menunjang dalam hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif tidak akan mengetahui cara belajar yang baik baginya sehingga berdampak pada hasil belajarnya.

## 2.7 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini maka dapat dilihat penelitian yang terkait dengan konsep diri terhadap hasil belajar dilakukan oleh Liauwrencia dan Denny (2014) peneliti melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA tahun ajaran 2013/2014 di SMA Dharma Putra Tangerang, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi yang signifikan antara konsep diri dan prestasi akademik siswa pada siswa sekolah menengah yaitu dengan hasil uji korelasi didapatkan hasil  $r = 0,381$ .

Harahap dan Herbert (2017) melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa di kelas XI IPA SMA Se-kota Tebingtinggi Akademik Tahun 2016/2017. Penelitian ini menyimpulkan hasil uji data diketahui bahwa hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa, yang dihitung dengan menguji koefisien determinasi, persentase kontribusi diperoleh 59,29% untuk konsep diri siswa, 54,76% untuk kecerdasan emosional belajar, dan 62,4% untuk kecerdasan emosional dan konsep diri dengan prestasi belajar biologi siswa. Dari hasil penelitian, dapat diperoleh  $H_a$  yang diterima karena ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional pada prestasi siswa.

Nurmiati (2017) meneliti tentang hubungan cara belajar, antara cara belajar dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar biologi siswa SMA di kota makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara belajar siswa SMA Negeri di

kota Makassar berada pada kategori sedang, dan ada hubungan dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Makassar.

Ernita (2016) meneliti tentang hubungan cara belajar dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pkn pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan antara cara belajar dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran Pkn pada siswa kelas X SMAN 1 Banjarmasin yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,879 kemudian hasil tersebut disesuaikan dengan  $r_{tabel}$  untuk jumlah  $N= 152$ , maka jumlah data yang paling mendekati pada taraf signifikan  $1\% = 0,210$ . Berdasarkan hasil pengujian  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Jika  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ini berarti signifikan.

Yusuf (2013) meneliti hubungan antara konsep diri akademik dan kinerja akademik siswa di SMP di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara konsep diri akademik dengan prestasi akademik siswa. Perbedaan yang signifikan juga ditemukan antara konsep diri akademik siswa di sekolah menengah perkotaan dan pedesaan dengan siswa di sekolah perkotaan mencatat skor yang lebih tinggi.

Sikhwari (2014) meneliti tentang hubungan antara motivasi, konsep diri, dan prestasi akademik siswa di Universitas di Provinsi Limpopo, Afrika Selatan. Studi ini menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konsep diri, motivasi dan prestasi akademik siswa. Dan menemukan bahwa siswa perempuan secara signifikan lebih termotivasi dari pada rekan-rekan pria mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa temuan membenarkan pentingnya konsep diri dan motivasi untuk prestasi akademik, dan beberapa rekomendasi dibuat mengenai peningkatan motivasi dan konsep diri.

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri, cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018.